

DAMPAK ASURANSI PERTANIAN TERHADAP USAHA PENINGKATAN PRODUKSI PERTANIAN

by Faurani Santi Singagerda

Submission date: 26-Nov-2019 12:12PM (UTC+0800)

Submission ID: 1221891074

File name: DAMPAK_ASURANSI_PERTANIAN_TERHADAP_USAHA.pdf (194.96K)

Word count: 6184

Character count: 41133

DAMPAK ASURANSI PERTANIAN TERHADAP USAHA PENINGKATAN PRODUKSI PERTANIAN

Faurani Santi Singagerda
fsingagerda@gmail.com

I. Pendahuluan

Pertanian, adalah suatu sektor yang sangat rentan terhadap berbagai resiko, dimana dalam berbagai kegiatan pertanian selalu melibatkan perubahan iklim, cuaca, dan ketergantungan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga sebagai salah satu bentuk aktivitas produksi manusia, pertanian juga merupakan suatu bentuk investasi jangka panjang dari petani untuk menghasilkan suatu produk (dalam hal ini produk pertanian) yang diharapkan dapat memperoleh hasil yang seperti diinginkan bahkan mengharapakan suatu keuntungan dari kegiatan tersebut. Sehingga dalam hal ini kendala modal, aksesibilitas, dan penguasaan teknologi selalu mengalami kendala termasuk dalam menghadapi berbagai resiko. Selain itu juga sebagai bentuk kegiatan investasi produksi yang menghasilkan suatu produk (baik itu produk mentah, setengah jadi, maupun produk jadi), dan pada akhirnya hasil-hasil produk tersebut membentuk suatu harga yang mana harga tersebut tercipta dari transaksi dan mekanisme transaksi di pasar. Baik itu pasar tradisional dan domestik maupun pasar internasional (untuk beberapa komoditas pertanian ataupun produk-produk turunannya). Dan kondisi seperti ini, tidaklah terlepas dari potensi resiko yang akan dihadapi. Sehingga memunculkan ketergantungan dan ketidakpastian (uncertainty) akan harga pasar dunia terhadap beberapa komoditi pertanian, dan perkebunan seperti : CPO, karet, kopi, tembakau, dan lain-lain. Dimana dalam mekanisme pasar, data dan informasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjalankan mekanisme/transaksi di pasar. Seringkali informasi dan data yang tersedia (misalnya data dan informasi mengenai produk seperti kualitas, kuantitas) tidak memadai bahkan tidak tersedia. Hal ini disebabkan karena adanya asimetrik informasi terhadap beberapa komoditi .

Di Indonesia sendiri, pertanian secara umum merupakan pertanian konvensional yang hampir sebagian besar masih memiliki pola tanam tradisional sehingga sangat mengandalkan keadaan alam, cuaca, iklim dan letak geografis. Ketidakseimbangan antara jumlah permintaan suatu komoditas pertanian dengan ketersediaan komoditas yang mengganggu eksistensi produksi pertanian dalam jangka panjang, sehingga mempengaruhi eksistensi kebijakan ketahanan pangan nasional. Adapun beberapa efek samping pendekatan dan penerapan pertanian konvensional yang sering mengalami permasalahan sehingga berpotensi

resiko antara lain meningkatnya erosi permukaan, banjir dan tanah longsor ; menurunnya kesuburan tanah; potensi kehilangan bahan organik tanah, salinasi air tanah dan irigasi serta sedimentasi tanah; meningkatnya pencemaran air dan tanah akibat pupuk kimia, pestisida, limbah domestik residu pestisida dan bahan-bahan berbahaya lain di lingkungan dan makanan yang mengancam kesehatan masyarakat dan penolakan pasar; merosotnya keanekaragaman hayati pertanian; hilangnya kearifan tradisional dan budaya tanaman local; kontribusi dalam pemanasan global; meningkatnya pengangguran; menurunnya lapangan kerja; meningkatnya kesenjangan sosial dan jumlah petani gurem di pedesaan; dan menimbulkan ketergantungan petani pada pemerintah dan perusahaan / industri agrokimia.

Dengan kata lain potensi-potensi resiko seperti: resiko harga (*price Risk*), resiko produksi (*Production Risk*), resiko personal (*human/personal risk*), resiko asset/kekayaan (*Asset Risk*), resiko lembaga (*Institutional Risk*), dan resiko keuangan (*financial risk*); merupakan berbagai resiko yang kerap kali mengancam eksistensi dan sustainability dari pengembangan sector pertanian sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional sekaligus sector yang sangat mendukung pembangunan manusia secara keseluruhan. Disamping itu juga, tidak dapat diragukan lagi perannya dalam usaha/kegiatan inti dari keberhasilan program ketahanan pangan nasional (JRC Scientific and Technical Report Agricultural Insurance Scheme, 2008). Bahkan negara-negara maju sekalipun, sector pertanian masih merupakan sektor andalan sekaligus sebagai faktor penyumbang terbesar dari keberhasilan pembangunan nasional.

II. Tinjauan Teori

2.1. Pengertian Resiko

Resiko adalah Suatu unsur yang terdiri dari ketidaksiapan (namun dapat dikelola/di *manage*) terhadap segi produksi dan marketing dalam sector pertanian (jika dilihat dari konteks sector pertanian). Jika kita bicara mengenai resiko tidaklah terlepas dari masalah ketidakpastian (*uncertainty*) yang mana , ketidakpastian dapat diartikan sebagai potensi permasalahan yang akan muncul dikemudian hari terutama yang berkaitan dengan pendapatan yang dapat berpengaruh dalam proses produksi jangka pendek dan perencanaan jangka panjang. Jika kita hubungkan dengan masalah pertanian, pengaruh tersebut menimbulkan turunnya hasil produksi, sehingga menurunnya nilai asset baik tetap mau aset bergerak, dan mempengaruhi keputusan petani untuk tetap bekerja atau tidak. Begitu juga pada saat terjadinya ketidakstabilan situasi khususnya yang berkaitan dengan masalah kondisi iklim,

cuaca, dan lingkungan sekitar yang secara signifikan dapat mempengaruhi perkembangan produksi pertanian, dimana dalam keadaan tersebut dibutuhkan alat yang efektif utk mengelola potensi resiko terutama apabila perubahan tersebut menimbulkan guncangan terhadap seluruh sektor pembangunan, contoh: guncangan dari sektor riil ekonomi akan mempengaruhi kemampuan petani dalam mengembalikan tingkat dan kemampuan pinjaman dan kewajiban keuangan kepada pihak lembaga keuangan (*creditor*) , selain itu lembaga keuangan juga dihadapkan pada keputusan untuk mengurangi ekspansi kredit akibat begitu besarnya probabilitas kegagalan debitor (penerima fasilitas kredit) dalam membayar kewajibannya.

2.2. Macam-macam resiko pertanian

Adapun resiko yang kerap kali dihadapi oleh sector pertanian dalam hal ini adalah dapat dilihat pada table 1 sbagai berikut:

Resiko Pertanian		
Iklim	Dingin, banjir, kemarau, salju, angin,dll	
Sanitari	Penyakit menular, kebersihan	Terkontrol
		Tdk terkontrol
Geografi	Gempa, gunung meletus, erosi	
Market	Perubahan harga di dalam negeri, dan Luar negeri, perubahan dalam kriteria standard kualitas	
Man made	Perang, krisis keuangan, tutupnya suatu institusi	terkontrol
		Tdk terkontrol

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa ada lima faktor penyebab resiko yang paling sering muncul yaitu faktor iklim dan cuaca , sanitari/kebersihan yang berdampak pada hasil-hasil pertanian terutama hasil/produk-produk jadi, faktor geografi/letak dan struktur wilayah, faktor market/pasar (berkaitan dengan transaksi perdagangan internasional, dan faktor manusia. Dimana, ke-lima faktor tersebut ada yang bisa dikontrol dan ada yang tidak bisa dikontrol dalam pengertian menyikapi dan menghadapi resiko dan pitensi resiko yang terjadi. Meskipun demikian resiko yang terjadi akan menjadi dampak yang sangat berpengaruh bagi perkembangan sector pertanian itu sendiri baik secara kuantitas maupun kualitas.

2.3. Strategi Menghadapi resiko dan Ketidakpastian Dalam Sektor Pertanian

Pertanian merupakan salah satu usaha yang rawan terhadap dampak negatif perubahan iklim, seperti banjir dan kekeringan yang dapat menyebabkan gagal panen. Jika tidak diantisipasi dengan tepat, hal ini berpotensi melemahkan motivasi petani untuk mengembangkan usaha tani, bahkan dapat mengancam ketahanan pangan.

Kemampuan petani beradaptasi terhadap perubahan iklim terkendala oleh modal, penguasaan teknologi, dan akses pasar. Pendekatan konvensional dengan menerapkan salah satu atau kombinasi strategi produksi, pemasaran, finansial, dan pemanfaatan kredit informal diperkirakan kurang efektif. Oleh karena itu diperlukan sistem proteksi melalui pengembangan asuransi pertanian terutama untuk padi.

Secara tradisional, petani telah mengembangkan pendekatan praktis untuk mengatasi risiko, baik secara individual maupun berkelompok. Menyimpan sebagian hasil panen padi dalam lumbung, menanam umbi-umbian di pekarangan atau ladang, dan memelihara ternak adalah cara-cara praktis yang lazim ditempuh untuk mengatasi risiko usaha tani. Hal seperti ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara lain seperti India, Tanzania, dan El Salvador. Dalam menghadapi risiko, petani menerapkan strategi yang berbeda-beda. Umumnya, mereka menerapkan satu atau kombinasi dari beberapa strategi berikut:

- 1 . Strategi produksi, mencakup diversifikasi atau memilih usaha tani yang pembiayaan dan atau pengelolaan produksinya fleksibel. Petani Indonesia umumnya menerapkan strategi diversifikasi usaha tani.
- 2 . Strategi pemasaran, misalnya menjual hasil panen secara berangsur, memanfaatkan system kontrak untuk penjualan produk yang akan dihasilkan, dan melakukan perjanjian harga antara petani dan pembeli untuk hasil panen yang akan datang. Upaya yang banyak dilakukan petani Indonesia adalah dengan cara menjual hasil panen secara berangsur.
- 3 . Strategi finansial, mencakup melakukan pencadangan dana yang cukup, melakukan investasi pada kegiatan berdaya hasil tinggi, dan membuat proyeksi arus tunai berdasarkan perkiraan biaya produksi, harga jual produk, dan produksi. Di Indonesia strategi ini belum populer.
- 4 . Pemanfaatan kredit informal, seperti meminjam uang atau barang kebutuhan pokok dari pedagang atau pemilik modal perorangan. Strategi ini banyak diterapkan petani kecil di Indonesia.

- 5 . Menjadi peserta asuransi pertanian untuk menutup kerugian yang diperkirakan akan terjadi. Strategi ini banyak ditempuh oleh petani di negara maju dan sebagian petani di negara berkembang. Di Indonesia, asuransi pertanian formal belum berkembang. Meskipun beberapa strategi tersebut telah diterapkan oleh sebagian petani, mereka masih sulit mengatasi risiko berusaha tani.

Oleh karena itu diperlukan strategi lain yang sistematis, misalnya melalui asuransi pertanian, suatu lembaga ekonomi yang berfungsi untuk mengelola risiko yang dihadapi petani. Tujuannya adalah: (1) menstabilkan pendapatan petani dengan mengurangi kerugian karena kehilangan hasil; (2) merangsang petani mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan produksi dan efisiensi penggunaan sumber daya; dan (3) mengurangi risiko yang dihadapi lembaga perkreditan pertanian dan meningkatkan akses petani ke lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil laporan JRC Scientific and Technical Report kepada *European Union Commission* tahun 2008, adapun strategi modern yang bisa diusulkan dalam menghadapi potensi resiko dan ketidakpastian dari sector pertanian antara lain: (1) strategi pada bidang usaha *on-farm* yaitu dengan cara melakukan seleksi terhadap produk-produk pertanian yang memiliki tingkat resiko rendah dan tinggi (mengakategorikan produk-produk berdasarkan tingkat resiko yang mungkin terjadi), menyeleksi produk yang memiliki siklus pendek sehingga dengan seleksi tersebut dapat diidentifikasi potensi yang dapat terjadi berikut penanggannya, melakukan diversifikasi produk (dimana dengan diversifikasi produk tersebut petani bisa mengalihkan kegiatan proses produksi kepada produk-produk pertanian yang rentan akan potensi resiko ke produk-produk substitusi yang lebih tahan/kuat menghadapi resiko), melakukan konsolidasi terhadap perencanaan keuangan dengan melakukan pengelolaan dan pengamana investasi untuk menjaga likuiditas keuangan. (2) Strategi *risk-sharing*, melalui perjanjian kontrak-kontrak penjualan, kontrak produksi (dengan menggunakan transaksi *hedging*/transaksi periode, future market dalam pasar komoditi internasional untuk beberapa macam komoditi tertentu yang diperdagangkan dalam bursa komoditi, maupun penyertaan dalam pendanaan cadangan dan asuransi, dan (3) strategi alternatif seperti: bantuan hibah, dan peningkatan share pendapatan diluar sector pertanian (tetapi yang berkaitan dengan pertanian, misalnya industri makanan dan lain-lain).

Sedangkan dalam menghadapi kegagalan panen akibat perubahan iklim dan cuaca (yang merupakan faktor yang paling sering terjadi dan rentan dalam sector pertanian) adalah melalui:

1. Strategi produksi, mencakup diversifikasi atau memilih usaha tani yang pembiayaannya dan atau pengelolaan produksinya fleksibel.
2. Strategi pemasaran, misalnya menjual hasil panen secara berangsur, memanfaatkan sistem kontrak untuk penjualan produk yang dihasilkan, dan melakukan perjanjian harga antara petani dan pembeli untuk hasil panen yang akan datang.
3. Strategi finansial, mencakup melakukan pencadangan dana yang cukup, melakukan investasi pada kegiatan berdaya hasil tinggi, dan membuat proyeksi arus tunai berdasarkan perkiraan biaya produksi, harga jual produk, dan produksi.
4. Pemanfaatan kredit informal, seperti meminjam uang atau barang kebutuhan pokok dari pedagang atau pemilik modal perorangan.
5. Menjadi peserta **asuransi pertanian** untuk menutup kerugian yang diperkirakan akan terjadi. Strategi ini banyak ditempuh oleh petani di negara maju dan sebagian petani di negara berkembang

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sektor pertanian, salah satu strategi yang cukup layak dan patut diperhitungkan oleh pengambil keputusan (dalam hal ini adalah pemerintah) yaitu mengembangkan suatu jenis program perlindungan resiko melalui program **asuransi nasional** yang bersifat formal terutama untuk usahatani dan komoditas utama sebagai suatu sistem proteksi usaha pertanian yang dinilai memenuhi persyaratan sebagai andalan perekonomian nasional karena mampu memacu perekonomian nasional, dengan tujuan mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pendapatan per kapita dan menurunkan harga makanan.

2.4. Asuransi

Dalam bahasa hukum dan ekonomi, asuransi dapat diartikan sebagai bentuk dari pengelolaan resiko yang secara prinsipnya digunakan untuk menghindar dari berbagai resiko kerugian, maupun kehilangan. Asuransi juga dapat berarti sebagai bentuk transfer dari resiko kehilangan dari suatu entitas ke entitas yang lain melalui system pembayaran penanggulangan resiko. Bahkan oleh menurut Joel C Lagan (2004) dari *Commercial Insurance Agent*, dikatakan bahwa asuransi merupakan jenis pembayaran sejumlah uang yang dihitung berdasarkan premi yang harus dibayar atas potensi resiko yang akan terjadi. Dalam hal transfer pembayaran terhadap penjaminan resiko tersebut, tentu saja akan melibatkan perusahaan asuransi yang menjual produk asuransi, selain itu juga peserta asuransi yang dalam hal ini adalah pihak-pihak yang akan memperoleh manfaat asuransi tersebut, dimana mereka

akan terikat dalam suatu kontrak dengan perusahaan asuransi yang menyediakan produk asuransi sesuai dengan kebutuhan peserta. Sedangkan nilai asuransi yang dijamin adalah sebesar tingkat resiko yang dimiliki oleh si peserta dan besarnya jumlah yang harus dibayar oleh setiap peserta tentu saja akan menjelaskan sejauhmana tingkat resiko yang akan diasuransikan/dijamin (disebut dengan premi). Dalam manajemen resiko, dalam aplikasi pelaksanaannya sebelum perusahaan asuransi menentukan berapa besar tingkat resiko yang dimiliki oleh peserta dan berapa besar premi yang harus dibayar oleh peserta, tentu saja dibutuhkan suatu proses uji kelayakan dan pengawasan dari pihak perusahaan yang harus melakukan studi di lapangan dan memiliki kompetensi khusus dalam mengestimasi tingkat resiko tertentu yang dimiliki oleh peserta.

Transaksi asuransi melibatkan perhitungan jaminan dan bentuk pembayaran yang ditujukan untuk peserta asuransi yang nantinya akan ditukar dalam bentuk penjaminan untuk memberikan kompensasi kerugian yang apabila peserta mengalami kerugian ataupun kehilangan (disebut dengan indemnity atau pertanggungan), nantinya peserta akan menerima sebuah kontrak perjanjian dengan pihak perusahaan asuransi yang disebut dengan polis asuransi yang mana dalam polis tersebut berisi secara lengkap mengenai kondisi dan gambaran keadaan yang akan diterima oleh peserta berikut aturan-aturan dan prasarat-prasaratnya.

2.5. Macam-Macam Asuransi

Perusahaan asuransi terdiri dari beberapa macam yaitu: a) asuransi kendaraan , b) asuransi perumahan, c) asuransi kesehatan, d) asuransi kecelakaan, e) asuransi jaminan hari tua, f) asuransi kekayaan (misal: asuransi kebakaran, asuransi bencana, asuransi pertanian, asuransi banjir, asuransi gempa, *surety bond*, dan lain-lain), g) liability insurance, h) asuransi kredit, i) asuransi kategori *all risks*, j) re-asuransi, k) asuransi sosial, l) jaring pengaman, dan m) *social security*

2.4. Sistem Pembayaran Asuransi (Premi asuransi)

Premi merupakan jumlah yang harus dibayarkan oleh peserta asuransi yang besarnya ditetapkan oleh perusahaan asuransi sebagai penyedia produk asuransi berdasarkan jangka waktu tertentu. Jenis pembayaran ini dibuat oleh perusahaan dan ditujukan kepada peserta berdasarkan tingkat maturity/umur jangka panjang.

Premi asuransi yang diterapkan pada umumnya akan semakin tinggi apabila resiko yang dimiliki oleh peserta juga semakin tinggi. Pada kasus asuransi kesehatan misalnya, premi yang harus dibayar oleh peserta asuransi yang dikategorikan sebagai golongan perokok tentu saja akan jauh lebih mahal dibandingkan yang bukan dikategorikan sebagai non-perokok. Hal ini terjadi karena potensi resiko dari perokok lebih besar dibandingkan yang tidak merokok.

2.5. Asuransi Pertanian

Merupakan jenis produk asuransi yang dikhususkan untuk menyediakan jasa pertanggungan kerugian dan kehilangan (menghadapi potensi resiko) di sector pertanian dalam hal ini termasuk petani, peternak, pemilik lahan pertanian atau peternakan, dan pihak-pihak lain yang bergerak dan terlibat dalam sector pertanian dalam rangka mengurangi resiko yang seringkali terjadi menjadi masalah dalam sector pertanian (termasuk dalam hal ini resiko cuaca, iklim, kegagalan panen, bencana alam, dan lain-lain) sehingga dengan situasi tersebut maka pelaku sector pertanian akan berpotensi mengalami kerugian bahkan kehilangan yang pada akhirnya berpengaruh pada produktivitas yang ingin dicapai sehingga berpengaruh juga pada pendapatan yang akan diperoleh.

Ada dua jenis asuransi pertanian yaitu: asuransi lahan pertanian, dan asuransi pendapatan pertanian.

- 1) Asuransi lahan pertanian (*Crop-yield insurance*), terdiri dari dua jenis yaitu *Crop-hail insurance* yang umumnya merupakan jenis asuransi yang disediakan oleh pihak asuransi swasta, dimana jenis asuransi ini menyediakan fasilitas pertanggungan kepada peserta asuransi yang mengalami resiko kerusakan bahkan mengaeah pada hilangnya sebagian atau seluruh asset-aset pertanian, yang diakibatkan oleh keadaan dan faktor alam seperti banjir, kekeringan, serangan hama dan serangga, dan penyakit. Jenis asuransi ini merupakan jenis asuransi pertanian dengan system multi peril, dimana resiko yang dialami oleh petani tersebut berpotensi pada hilangnya aset-aset yang dimiliki, sedangkan jika ditingkat kebijakan karena jenis asuransi ini sangat berpotensi menghasilkan kerugian yang secaralangsung juga berdampak secara makro maka sebaiknya kebijakan yang diambil berupa kebijakan tersendiri (*single policy*) yang disebut dengan *Multi peril crop insurance* (MPCI). Dimana MPCI dilakukan oleh pemerintah dengan memberlakukan premi pembayaran yang besarnya disubsidi oleh pemerintah, contoh: program MPCI yang dilakukan di Amerika Serikat

sejak tahun 1938 yang dikelola oleh *Federal Crop Insurance Corporation* (FCIC) melalui pengawasan Departemen pertanian Amerika Serikat, dimana pengelolaan manajemen resikonya dilakukan oleh Risk Management Agency dibawah pengawasan dan binaan departemen pertanian Amerika Serikat.

- 2) Selain itu juga *Crop yield insurance* juga dapat berupa asuransi pendapatan (*Crop-revenue insurance*), yang merupakan kombinasi dari *crop-yield insurance* and *price insurance*. Sebagai contoh, RMA yang mencanangkan crop-revenue insurance sebagai suatu lembaga penjamin untuk melipatgandakan jaminan kepada petani-petani jagung di Amerika Serikat. Kebijakan pemberian jaminan dilakukan dengan system pembayaran jaminan (*indemnity*) yang mana merupakan gabungan dari perhitungan keuntungan riil dengan harga indeks yang berlaku di pasar komoditi. *Crop revenue insurance* ini memberikan pertanggungan kepada peserta asuransi yang mengalami kerugian akibat turunnya harga komoditas sebagai dampak dari perubahan cuaca dan iklim, pembayaran ganti rugi tersebut berupa jaminan harga yang mana harga-harga yang terjadi dalam mekanisme perdagangan internasional sangatlah rentan dengan isu-isu cuaca dan iklim sehingga mempengaruhi permintaan dan penawaran komoditas yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkat harga di pasar internasional.

2.6. Minimalisasi resiko

Sadar akan efek samping pertanian konvensional, masyarakat lingkungan global sudah lama menyepakati penerapan dan pengembangan konsep pertanian berkelanjutan sebagai realisasi dari pembangunan berkelanjutan pada sektor pertanian dan pangan melalui **Chapter 14 Agenda 21** berjudul *Promoting Sustainable Agriculture and Rural Development* (SARD) yang merupakan agenda berbagai program aksi pembangunan berkelanjutan yang disepakati oleh para pemimpin dunia di KTT Bumi Rio de Janeiro tahun 1992.

Agenda 21 merinci berbagai konsep dan program aksi pertanian berkelanjutan yang perlu dilaksanakan oleh semua negara. Menurut Agenda 21, konsep pertanian berkelanjutan merupakan konsep yang multi dimensional termasuk didalamnya pencapaian tujuan ekologi, sosial dan ekonomi.

Pertama, penguatan kelayakan dan kehidupan ekonomi di pedesaan merupakan dasar untuk penyediaan cara-cara untuk mempertahankan fungsi sosial dan lingkungan mereka.

Kedua, menjaga kualitas lingkungan juga merupakan prasyarat yang diperlukan bagi pengembangan potensi ekonomi jangka panjang di pedesaan.

Ketiga, integritas ekologi dan nilai lanskap pedesaan yang menjadikan daerah pedesaan sebagai kawasan wisata dan tempat hidup yang tenang dan menyenangkan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal.

2.7. Peran asuransi nasional menurut Agenda 21 ini

Adapun peran dari asuransi berkaitan dengan **Agenda 21** adalah:

Pertama, dalam kerangka penguatan kelayakan dan kehidupan ekonomi di pedesaan, asuransi umum hendaknya dipromosikan sebagai bentuk baru dari program "solidaritas sosial" yang dimasa lalu terbukti efektif mendongkrak ekonomi rakyat. "Solidaritas sosial" adalah model penguatan kelayakan dan kehidupan ekonomi khas Indonesia, dimana semua *stakeholders* setuju untuk menyisihkan sedikit dari apa yang dimilikinya untuk kepentingan bersama. Uang yang dikumpulkan sedikit demi sedikit ini merupakan modal awal untuk memulai usaha bersama (dalam hal ini untuk membeli polis asuransi umum)

Kedua, untuk menjaga kualitas lingkungan, maka asuransi umum dapat diajukan sebagai program reduksi Karbon dan biaya lingkungan yang harus dikeluarkan perusahaan pertanian, perkebunan dan kehutanan. Prinsip "mereka yang menggunakan lebih, harus membayar lebih" harus diterapkan secara ketat sesuai dengan adagium "*Poluters pay more*" - pihak-pihak yang menggunakan bahan-bahan energi tak terbarukan harus membayar premi asuransi umum demi untuk menjaga kualitas lingkungan dan program udara bersih

Ketiga, sebagai penjaga integritas ekologi dan nilai lanskap pedesaan, maka program asuransi umum yang lazim dikenal seperti asuransi banjir, asuransi kebakaran atau asuransi pencurian dan perampokan dll dapat lebih disosialisasikan dengan bahasa yang lebih merakyat

2.8. Asuransi umum dan pemberdayaan petani

Tentang program pemberdayaan petani, Agenda 21 membuat bab khusus yaitu Chapter 32 dengan judul *Strengthening the Role of Farmers* dimana disebutkan petani melalui berbagai organisasi swadaya petani menuntut agar mereka ikut serta dalam setiap pengambilan keputusan tentang bagaimana tanaman pangan dibudi-dayakan, diolah, diperdagangkan dan bagaimana manfaat yang diperoleh dari sistem pangan dunia, nasional dan lokal dapat dibagikan secara adil. Pemerintah dan pihak-pihak lain termasuk swasta dan perguruan tinggi perlu membantu dan memfasilitasi usaha-usaha untuk mendorong kemandirian petani dan kelompok tani dengan metode pendidikan dan pelatihan petani yang efektif.

Disinilah asuransi umum dapat lebih berperan dalam sistim penjaminan bagi pola terpadu seperti subak di Bali, nagari di Sumatra Barat, atau ngunduh di Jawa dll. Dengan sistim penjaminan bila terjadi gagal panen *force majeure*, maka asuransi umum dapat lebih berperan dalam upaya peningkatan kualitas hidup petani seperti yang diamanatkan oleh Chapter 32 itu. Sebab sebagai bagian integral dari sistim penjaminan itu, peran asuransi umum menjadi lebih luas dari BPR dan Perum Pegadaian karena asuransi umum juga memfasilitasi usaha-usaha untuk mendorong kemandirian petani dan kelompok tani melalui penyadaran akan hak dan kewajiban para pemegang polisnya.

2.8. Hubungan antara Program Asuransi Nasional dan Ketahanan Pangan

Hujan yang mengguyur seluruh wilayah Indonesia selama ini mengakibatkan bencana dimana-mana. Masih belum sirna bencana banjir dari hadapan mata, La Nina diperkirakan bakal mengancam produksi beras nasional. Masalah utama produksi beras nasional bukan sekedar persoalan basah dan kering, atau banjir dan kekeringan. Lebih dari itu adalah ketahanan pangan bangsa ini. Meski berbagai persoalan melanda produksi beras nasional, namun menurut angka ramalan III Biro Pusat Statistik, produksi GKG (gabah kering giling) tahun 2007 mencapai 57,05 juta ton. Rincian analisis resiko telah dipaparkan oleh Mentan Anton Apriyantono di Harian Kompas tanggal 4 Januari 2008 sehingga prospek asuransi umum dalam bidang pertanian terbuka lebar. Sedangkan Direktur Jenderal Pemasaran Hasil Pertanian, Djoko Said Damarjati menjelaskan, pemerintah saat ini tengah menjalankan gerakan penanganan pasca panen dan pemasaran hasil pertanian. Apabila gerakan itu mampu menghemat potensi kehilangan hasil hingga 2,5 persen dari total potensi kehilangan hasil sepanjang panen sebesar 20,4 persen, akan ada tambahan produksi GKG sebanyak 1,4 juta ton atau setara 2 ons untuk setiap penduduk Indonesia.

Bulog sebagai ujung tombak stabilisasi harga dan ketahanan pangan tidak bisa hanya berpangku tangan. Karena itu, Bulog harus jeli mengantisipasi kemungkinan terjadinya gejolak ekonomi, sosial dan politik akibat lonjakan harga beras nanti. Untuk itulah, asuransi umum dapat berperan aktif dalam menjaga ketahanan pangan nasional, melalui minimalisasi resiko. Pernyataan politis pemerintah ini tentu bukan basa basi. Apalagi tahun 2008 ini dekat dengan Pemilu. Pemerintah tentu tidak akan menarik ucapannya karena bisa membuat kepercayaan publik menurun, dan ini tidak menguntungkan posisi politik penguasa. Jadi bisnis asuransi cukup terbuka untuk sektor agribisnis dan agro-industri.

2.9. Asuransi Nasional dan Program Penanggulangan Kemiskinan

Masyarakat petani dan nelayan yang miskin sudah tentu tidak *bankable*. Maka sistem *personal guarantee* yang terbukti sukses diterapkan oleh Grameen Bank di Bangladesh dapat diadopsi di sini. Sistem ini juga sudah disosialisasikan oleh Bung Hatta, Bapak Koperasi Indonesia, melalui pemasyarakatan gerakan koperasi di Indonesia. Sayangnya, gerakan yang bertumbuh dari bawah ini, sekarang dibuat menjadi *top down* dengan pendirian Departemen Koperasi dan UKM. Untuk mengatasi masalah kemiskinan struktural ini, maka asuransi umum dapat berperan dalam mengurangi dampak fluktuasi harga komoditi pertanian (meminimalisir resiko) seperti yang diatur dalam operasional Lembaga Keuangan Bukan Bank, yang dibutuhkan adalah *personal guarantee* atau *group guarantee* sehingga kendala "tidak *bankable*" dapat diterobos. Dengan demikian, masyarakat petani dan nelayan yang "tidak *bankable*" dapat tetap mempunyai akses modal dan pemasaran. Menurut **Peter F. Drucker** : *Approach problems with your ignorance, not your experience* (Pecahkan masalah dengan apa yang anda abaikan, bukan dengan pengalaman anda) dan *If you keep doing what worked in the past, You're going to fall* (bila kita tetap bekerja menurut rutinitas, maka bersiaplah untuk gagal) - asuransi umum harus dapat berfungsi dengan *personal guarantee*, tanpa itu sumbangannya dalam pengentasan kemiskinan akan sangat minimal.

2.10. Aspek-Aspek Keberhasilan Asuransi Pertanian Nasional

Adapun dalam mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan asuransi pertanian yang akan dilakukan, dalam hal ini pemerintah harus aspek-aspek ekonomi, teknis dan aspek social, yang mana aspek ekonomi.

Aspek ekonomi adalah suatu aspek/tinjauan keberhasilan pelaksanaan asuransi dilihat dari segi dan nilai ekonomis yang dihasilkan sebelum dan setelah program tersebut dilaksanakan.

Aspek teknis, merupakan tinjauan keberhasilan program jika dilihat dari segi teknis/operasional pelaksanaan dengan kata lain memandang keberhasilan program dilihat dari tingkat pelaksanaannya dilapangan.

Sedangkan aspek social, merupakan tinjauan keberhasilan dari pelaksanaan program yang dilihat dari pengaruhnya terhadap kondisi social yang ada didalam suatu negara atau masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dari ke-tiga aspek tersebut ada beberapa hal yang muncul dan diidentifikasi mampu menjadi kendala yang berdampak terhadap keberlanjutan program dalam jangka panjang seperti:

- 1) Belum terbentuknya mind set petani terhadap asuransi belum terbentuk (menyangkut aspek Sosial budaya)
- 2) Belum adanya payung hukum pelaksana asuransi nasional dan sampai saat ini tidak ada ketidakpastian tata ruang, sehingga berimplikasi pada kebijakan investasi terutama kepastian akan jaminan bagi investor atas kepastian harga apakah market price atau regulated price yang menyangkut pengembalian modal (aspek teknis)
- 3) Ciri khas dari sektor pertanian di Indonesia: memiliki usaha yg terpecah-pecah, sistem produk bervariasi, skala usaha kecil yang berimplikasi terhadap biaya administrasi dalam usaha asuransi (aspek ekonomi)
- 4) Keterbatasan data base yang memadai yg mana fungsi dari data base adalah untuk memperoleh informasi dan data komoditas mana saja yg paling dominan rentan terhadap suatu resiko sehingga dapat ditemukan faktor kunci apa saja dalam menentukan rancang bangun produk asuransi pertanian. (aspek teknis)
- 5) Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman akan teknologi yang menyebabkan relatif tingginya peluang terjadinya kegagalan produksi dalam hal ini berhubungan dengan biaya (*benefit/cost*) mengenai tindakan upaya mengatasi resiko. (aspek sosial budaya, dan ekonomi)
- 6) Keterbatasan personal yg memiliki pengetahuan di bidang asuransi dan usaha tani sehingga berdampak pada *adverse selection risk* karena kesalahan pemilihan nasabah. (aspek sosial budaya dan teknis)
- 7) *Moral hazard* yg berdampak pada unsur usaha kesengajaan dalam proses claim asuransi (aspek sosial budaya)
- 8) pemanfaatan kredit informal lazim ditempuh oleh sebagian besar para pelaku sektor pertanian (aspek ekonomi, dan social)
- 9) Ketentuan *Risk Based Capital* yg masih dianggap memberatkan (minimal 100 milyar) berdasarkan ketentuan yg berlaku dengan tetap memperhatikan regulasi solvensi yang mempertimbangkan alokasi optimal dari modal sesuai dengan sistem berbasis resiko ekonomi. (aspek teknis)
- 10) Kepercayaan masyarakat terhadap institusi asuransi yg masih sangat kurang (aspek sosial budaya, dan teknis)

11) Nilai dan komposisi APBD juga berpotensi memberikan dampak terhadap potensi permintaan asuransi umum. (aspek teknis, dan ekonomi).

2.11. Macam-Macam Model Asuransi Pertanian

Asuransi Pertanian dalam perkembangannya terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

- 1) *Single-risk insurance*, yaitu jenis asuransi yang memberikan fasilitas pertanggungan terhadap satu macam potensi resiko, bahkan dua macam yang sifatnya tidak sistemik (atau memberikan dampak kepada sector/bidang lain), misalnya: kebakaran, dan serangan hama.
- 2) Asuransi kombinasi (resiko), dalam pengertian merupakan kombinasi dari pertanggungan terhadap beberapa potensi resiko (dua atau lebih). Dibeberapa negara jenis asuransi ini sering disebut dengan asuransi multi (*multi-risk insurance*).
- 3) Asuransi Keuntungan Pendapatan (*Yield insurance*), asuransi ini memberikan jaminan dan pertanggungan terhadap resiko-resiko utama yang dapat mempengaruhi produksi dan keuntungan yang ingin diperoleh (misalnya; kekeringan). Besarnya premi yang harus dibayar dihitung berdasarkan catatan keuangan dan keuntungan/laba yang diperoleh atau berdasarkan data dan sumber informasi dari rata-rata keuntungan yang diperoleh secara regional/wilayah dimana pertanian tersebut berada apabila catatan mengenai perkembangan pertanian yang dimiliki secara perorangan tidak ada. Jumlah kerugian (premi yang dibayarkan) dihitung berdasarkan jumlah kerugian yang diderita oleh tiap-tiap peserta yang mengalami kerugian secara terpisah, atau besarnya pertanggungan yang akan dibayar dengan besarnya asset yang diasuransikan.
- 4) Asuransi harga (*Price insurance*), merupakan jenis asuransi yang pertanggungan dibayarkan berdasarkan jumlah produksi yang berdampak pada penurunan harga.
- 5) Asuransi pendapatan (*Revenue insurance*), merupakan kombinasi antara resiko keuntungan (*yield*) dengan resiko harga yang mana pertanggungan diberikan untuk suatu jenis produk single yang bisa berupa produk spesifik atau pertanian secara keseluruhan (paket) sehingga akan menjadi lebih murah dibanding jika membeli produk asuransi (antara asuransi harga dan *yield* secara terpisah), karena resiko yang terjadi umumnya akan menghasilkan dampak yang lebih kecil (keuntungan yang sedikit akan di tanggung /kompensasi oleh harga yang tinggi dan sebaliknya). Umumnya perusahaan yang memberikan fasilitas jenis asuransi ini harus memberikan keterangan tentang distribusi probabilitas/sebaran kemungkinan yang bisa terjadi dalam resiko harga dan keuntungan.

- 6) Asuransi Usaha Tani Secara keseluruhan (*Whole-farm insurance*), tipe asuransi ini terdiri dari kombinasi/gabungan beberapa jaminan untuk produk-produk pertanian. Berdasarkan jumlah pertanggungan yang diberikan, pada keseluruhan keuntungan dari usaha tani.
- 7) Asuransi pendapatan (*Income insurance*), asuransi ini untuk memberikan perlindungan terhadap usaha tani yang berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh (dengan kata lain bisa berupa hal-hal yang berkaitan dengan potensi resiko pada harga dan keuntungan yang ingin diperoleh) sama halnya dengan yang menyangkut biaya pada proses produksi, dan biasanya tipe asuransi ini tidak menjelaskan produk secara spesifik tetapi lebih banyak menjelaskan pendapatan secara keseluruhan.
- 8) Asuransi indeks (*Index insurance*), dimana pembayaran pertanggungan nya dilakukan dengan mengukur jumlah potensi keuntungan yang akan diperoleh (yield), ada 3 macam jenis asuransi indeks ini, yaitu: 1) *Area yield index insurance*, yaitu : besarnya pertanggungan dihitung berdasarkan besarnya penurunan rata-rata potensi keuntungan dalam suatu wilayah, dimana wilayah disini dilihat dari kondisi geografi secara keseluruhan; 2) *Area revenue index insurance*, pembayar pertanggungan dihitung berdasarkan besarnya jumlah penurunan produksi atas rata-rata potensi keuntungan dan harga dalam suatu wilayah, dan 3) *Indirect index insurance*, dimana laporan mengenai indeks diperoleh dari perhitungan indikasi potensi keuntungan berdasarkan laporan cuaca, gambar-gambar satelit, dan lain-lain.

2.12. Skema Asuransi

Dalam perkembangannya, asuransi terdiri dari beberapa skema antara lain:

1. Asuransi harga (*Price insurance*), yaitu skema asuransi yang perhitungan pembayaran ganti rugi/pertanggungan diambil dari minimal harga yang berlaku (berdasarkan harga transaksi perdagangan yang berlaku).
2. Asuransi kuantitas/jumlah (*Quantity insurance*), merupakan skema asuransi yang perhitungan ganti rugi berdasarkan minimal keuntungan fisik (umumnya diperuntukan bagi pertanian-pertanian yang bersifat tradisional)
3. Asuransi campuran (antara asuransi harga dan kuantitas barang)

Dalam hal ini skema asuransi berkaitan dengan masalah resiko yang akan datang /potensi resiko yang memungkinkan terjadi, maka jenis investasi merupakan instrument

transaksi *future hedging* yang perhitungannya berdasarkan parameter statistik, sehingga keputusan investasi selalu berdasarkan perhitungan *portfolio*.

III. Analisa Kasus dan Pembahasan

Adapun profil skema asuransi pertanian dari beberapa negara (salah satunya adalah di Eropa) yang bisa dijadikan bahan perbandingan bagi studi pengembangan asuransi pertanian di dalam negeri adalah berupa skema penjaminan (bersama) untuk resiko-resiko yang berkaitan dengan serangan penyakit hewan ternak (*Cost-sharing schemes for epidemic livestock diseases*) yang telah dilakukan di beberapa negara di Eropa (*European Union*). Skema ini merupakan lanjutan dari skema sebelumnya yaitu berupa *cost sharing* yang bersifat nasional atau regional dengan kriteria yang digunakan berupa skema yang ditujukan untuk resiko terhadap serangan hama penyakit, resiko persaingan pasar/daya saing, resiko kekurangan modal, dan resiko implementasi kebijakan yang bersifat fleksibilitas dan memungkinkan terjadinya berbagai kemudahan perpindahan diantara negara-negara Uni Eropa. Dalam perkembangannya, khususnya di negara-negara Uni Eropa, maka untuk jenis asuransi public berkembang di Spanyol, Italia, Perancis, dan Yunani. Sedangkan di Jerman dan Inggris justru cenderung berkembang asuransi yang dikategorikan sebagai asuransi swasta.

Pada tabel 1 dan 2 dibawah memberikan penjelasan mengenai gambaran/profil pertanian di negara-negara Uni Eropa, yang mana ke-dua table tersebut menjelaskan bagaimana resiko-resiko yang akan dihadapi akan memberikan kontribusi penurunan pendapatan petani berdasarkan wilayah negara dan pengaruhnya terhadap beberapa komoditas pertanian.

Tabel 1: Significant's farm income reduction per year by country

Country Income (million EUR)	reduction risk
Belgium	49
Denmark	84
Germany	240
Ireland	11
Greece	148
Spain	577
France	396
Italy	703
Luxembourg	2
Netherlands	177
Austria	11
Portugal	864
Finland	16
Sweden	45
UK	172

Sumber: JRC Scientific and Technical Report, 2008

Tabel2: Significant's farm income reduction per year by country

Farm type	Income reduction (million EUR)
Field crops	1 109
Horticulture	193
Wine	270
Other permanent crops	526
Milk 1	96
Grazing livestock	310
Granivores	311
Mixed	579

Sumber: JRC Scientific and Technical Report, 2008

Sedangkan pada tabel 3 menunjukan perbandingan atas dampak asuransi pertanian terhadap perkembangan asuransi sector pertanian dan perkembangan pertanian itu sendiri di Amerika dan negara-negara Eropa

Tabel 3: Perbandingan hasil dan dampak asuransi pertanian di Amerika Serikat dan Eropa

	Unit	USA	EU-25
Total production value 2004	Million EUR	81.560 total crops (of which 50 154 field crops (1))	161.923
Currently insured production value	Million EUR	37	36.73
Shared of insured production value on total/insurable	%	45/74 -	23/7
Share of premium on insured value	Million EUR %	3300 9	1.538 4
Subsidies	Million EUR	1. 900	497
Share of subsidies on premiums	%	56 (72 including administrative costs and reinsurance)	32

Sumber: JRC Scientific and Technical Report, 2008 dan JRC Reference Report, 2009

Catatan: EUR 1 = USD 1 273 (September 2006).

(1) Total produksi pertanian sebesar EUR 81 560 juta, EUR 50 154 juta berkaitan dengan lahan pertanian yang telah diasuransikan (di Amerika Serikat)

Sumber: Data diolah oleh CEA (2005) Data, World Bank (2005), Rain and Hail Insurance Society (2005) and AGmanager.info

(http://www.agmanager.info/crops/insurance/risk_mgt/rm_html05/ABksLR.asp)

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa nilai total produksi di Amerika Serikat sebesar 81. 560 juta EUR jauh lebih kecil dibandingkan di negara-negara Eropa yang besarnya 161.923 juta EUR (sekitar hampir separuhnya dibandingkan dengan produksi pertanian di Eropa), sedangkan jumlah asuransi pertanian yang telah diasuransikan ditunjukkan bahwa justru di Amerika Serikat jumlahnya lebih besar dibandingkan di negara-negara Eropa yaitu 37 juta EUR untuk Amerika Serikat dan 36. 73 juta EUR di Eropa (meskipun selisihnya tidak begitu besar). Rasio total nilai asuransi pertanian terhadap total nilai asuransi di Amerika Serikat sebesar 9 persen sedangkan di Eropa sebesar 4 persen hampir separuh lebih kecil daripada di Amerika Serikat. Subsidi di Amerika Serikat sebesar 1.900 juta EUR di Amerika Serikat dan 497 juta EUR di Eropa. Sedangkan rasio/perbandingan nilai subsidi pada harga premi asuransi di Amerika Serikat sebesar 58 persen di Eropa hanya sebesar 32 persen di Eropa. Dari tabel 3 juga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan perkembangan asuransi pertanian di Amerika Serikat lebih maju daripada di negara-negara Eropa. Untuk lebih jelasnya lagi bagaimana profil dan gambaran perkembangan asuransi pertanian di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

IV. Kesimpulan

Adapun dari artikel ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berkembangnya asuransi didasari oleh berbagai dampak resiko dan ketidakpastian yang sering muncul dalam kehidupan manusia, salah satu sector yang sangat berpengaruh terhadap berbagai resiko dan ketidakpastian adalah sektor pertanian, yang mana resiko yang paling sering muncul dan berdampak besar khususnya berpengaruh pada hasil dan tingkat produksi pertanian adalah resiko yang berkaitan dengan iklim/cuaca, dan resiko akibat adanya perubahan harga sebagai konsekwensi dari berkembangnya transaksi perdagangan internasional.
2. Asuransi pertanian merupakan suatu program yang sangat dibutuhkan dan penting untuk menjamin keberlangsungan produksi pertanian dan yang pada akhirnya dapat menjamin **ketahanan pangan nasional**
3. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yg sangat beresiko dalam menghadapi berbagai macam perubahan seperti perubahan iklim dan cuaca, perubahan ketidakpastian (*uncertainty*) pasar sebagai konsekwensi dari struktur pasar persaingan sempurna secara global

4. Dengan asuransi para petani dan pelaku di sektor pertanian dapat memperoleh manfaat yg besar khususnya untuk peningkatan kemampuan petani dan para pelaku mengakses modal, pasar, dan produksi komoditas pertanian
5. Belum adanya skema asuransi formal, yg mana selama ini hanya dilakukan oleh beberapa pihak asuransi swasta dan belum mampu mengatasi dampak negatif dari resiko yg dihadapi oleh sektor pertanian

V. Saran dan Implikasi

Saran yang bisa diberikan berkaitan dengan artikel ini adalah:

1. Berkaitan dengan metode perhitungan pembayaran pertanggungan/ganti rugi penggunaan metode campuran antara penetapan premi berdasarkan harga dan kuantitas produk yang dihasilkan, merupakan suatu metode yang layak untuk dipertimbangkan. Mengingat dengan cara itulah bahwa peserta asuransi dalam hal ini adalah petani bisa menutup potensi kerugian yang secara langsung berdampak pada produksi dan keuntungan yang seharusnya diperoleh, sehingga dengan terjaminnya proses produksi pertanian maka bukan saja berdampak positif bagi si petani itu sendiri (dalam konteks potensi kerugian yang mengarah pada potensi kemiskinan) tetapi juga akan berdampak positif secara makro khususnya berkaitan dengan usaha /program ketahanan pangan.
2. Dalam pelaksanaannya berbagai aspek seperti aspek ekonomi, social budaya, dan teknis juga harus diperhatikan. Karena dengan merujuk pada aspek-aspek tersebut, maka pelaksanaan program setidaknya bisa mengurangi berbagai potensi permasalahan baik secara teknis maupun non teknis yang sering muncul dan menjadi kendala dalam pelaksanaan dan perkembangan program.
3. Dibutuhkan ketersediaan data secara akurat dari sektor pertanian, populasi, penyebaran produksi, produk pertanian, lahan, dan daerah pertanian; dimana data-data tersebut sangat penting dan mendukung khususnya yang berkaitan dengan permasalahan targeting/sasaran objek dari lembaga asuransi terhadap peserta asuransi yang dianggap layak untuk mendapatkan ganti rugi, dengan tujuan untuk mengurangi tingginya *adverse selection*. Dalam hal ini berkaitan dengan permasalahan *moral hazard* yang kerap kali muncul dan mengancam baik kredibilitas lembaga asuransi maupun eksistensi dan *sustainability* dari program tersebut. Sehingga diharapkan program asuransi dapat diandalkan dan menjadi factor pendukung bagi pembangunan ekonomi nasional di sektor pertanian.

4. Dalam upaya mendukung keberhasilan jalannya program, selain mengandalkan pembayaran premi yang diberlakukan oleh pihak penyelenggara/lembaga asuransi, dalam masalah pembiayaan perlu juga pemerintah memberikan dukungan (dalam bentuk financial) yang berupa penetapan dan penyediaan anggaran dan alokasi dana *fiscal/budget* khusus untuk melaksanakan program ini. Karena asuransi juga merupakan salah satu bentuk program social security yang diberikan oleh pemerintah dalam melindungi warga negaranya dari potensi dan dampak kemiskinan yang secara langsung mempengaruhi jalannya pembangunan ekonomi nasional.
5. Selain dukungan secara financial, pemerintah juga selayaknya menetapkan payung hukum demi kelancaran operasional program sekaligus menetapkan aturan-aturan yang berlaku dalam rangka mengurangi berbagai konflik dan permasalahan selama program tersebut berjalan.
6. Berkaitan dengan masalah finansial, selain seperti yang telah dijelaskan diatas (dimana diperlukan dana alokasi fiscal), pihak penyelenggara asuransi dalam hal ini juga harus memperhitungkan *risk- based capital* untuk ketersediaan modal investasi lembaga asuransi. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa asuransi merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan investasi yang fungsinya selain memberikan fasilitas pertanggungan bagi masyarakat dari berbagai potensi resiko, asuransi juga sebagai lembaga investasi jangka panjang yang mengelola dana masyarakat. Sehingga dalam hal ini perlu sekali bagi lembaga asuransi memberikan laporan pertanggungjawaban secara rutin (setahun sekali) kepada masyarakat mengenai dana-dana masyarakat yang telah diinvestasikan ke dalam bentuk polis asuransi dengan tujuan transparansi dan memberikan tingkat kepercayaan yang besar kepada masyarakat terhadap lembaga asuransi.

Daftar Pustaka

- Anderson, Jock. R., 2001. *Risk Management in Rural Development*. Review Article. Rural Development Strategy Background Paper # 7. The World Bank Development Department
- Bruce J. Sherrick & Peter J. Barry & Paul N. Ellinger & Gary D. Schnitkey, 2004. *"Factors Influencing Farmers' Crop Insurance Decisions," American Journal of Agricultural Economics*, American Agricultural Economics Association, vol. 86(1), pages 103-114, 02
- Diaz-Caneja, M., Bielza. 2009. *Risk Management and Agricultural Scheme in Europe*. JRC Reference Report
- Joel, C. Lagan. 2004. *What is Insurance and Why Do We Need It?*. Commercial Insurance Agent - <http://www.AimInsInc.com>
- Morduch, Jonathan. 1999. *Between the Market and State: Can Informal Insurance Patch the Safety Net?*. Stiglitz Summer Research Workshop on Poverty, Washington DC
- Nail, Elizabeth L, et al. 2007. *Government Subsidies and Crop Insurance Effects on the Economics of Conservation Cropping Systems in Eastern Washington*. Agronomy Journal
- Nurmanaf, A. Rozany, et al. 2002. *Analisis Kelayakan dan Perspektif Pengembangan Asuransi Pertanian pada Usahatani Padi dan Jagung*, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Litbang Deptan
- Ogurtsov, Victor A. & van Asseldonk, Marcel A.P.M. & Huirne, Ruud B.M., 2006. *"Factors Explaining Farmers' Insurance Purchase in the Dutch Dairy Sector,"* 99th Seminar, February 8-10, 2006, Bonn, Germany 7774, European Association of Agricultural Economists
- Pritchett, S.T., Schmit, J.T., Doeringhaus, H.I., Athearn, J.L., 1996. *Risk Management and Insurance*. West Publishing Company, 7th ed
- Soetikno, Wendie Razif. 2008. *Asuransi Umum dan Pertanian Berkelanjutan, Upaya Menuju Ketahanan Pangan yang Belum Dilirik*. Sinar Tani
- Van Asseldonk, M.A.P.M., Meuwissen, M.P.M., Huirne, R.B.M., 2002. *Belief in disaster relief and demand for a public-private insurance program*. Review of Agricultural Economics 24(1), 196-207
- Vedenov, Dmitry V. & Power, Gabriel J., 2008. *Risk-Reducing Effectiveness of Revenue versus Yield Insurance in the Presence of Government Payments*. Journal of

Agricultural and Applied Economics, Southern Agricultural Economics Association,
vol. 40(02), August

Wenner, Mark and Arias, Diego. *Agricultural Insurance in Latin America: Where Are We?*.
US Agency for International Development (USAID), BASIS-CRSP and WOCCU

<http://www.sinartani.com/nasional/banyak-negara-menyubsidi-premi-asuransi-pertanian-1243220589.htm>

DAMPAK ASURANSI PERTANIAN TERHADAP USAHA PENINGKATAN PRODUKSI PERTANIAN

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ ageconsearch.umn.edu

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

DAMPAK ASURANSI PERTANIAN TERHADAP USAHA PENINGKATAN PRODUKSI PERTANIAN

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/100

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

